

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Body shaming terdiri dari keseluruhan tentang fisik manusia yang bisa dilihat oleh manusia lain. Di mulai dari tinggi badan, bentuk badan, sampai warna kulit.¹ *Body shaming* bisa terjadi terhadap siapa saja dengan tidak memandang tua atau muda dan juga laki-laki maupun perempuan. Tetapi tidak itu saja, *body shaming* bisa juga dilakukan di tempat manapun. Bisa dari lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat, lingkungan tempat belajar bahkan hingga lingkungan tempat bekerja. Melihat dari lingkungan tempat belajar terutama pada tingkat perguruan tinggi, tindakan *body shaming* semestinya tidak dilakukan, karena setiap individu mempunyai keadaan fisik atau bentuk tubuh yang tidak sama. Ketidaksamaan keadaan fisik atau bentuk tubuh tersebut harus dijadikan nilai utama oleh mahasiswa agar bisa saling mengerti antara satu dengan yang lain.

Ada beberapa bentuk dari *body shaming* di antaranya adalah *Fat Shaming* yang mempunyai sasaran kepada orang-orang yang mempunyai badan gemuk atau *oversize* yang berisi tentang komentar negatif. *Skinny* atau *Thin Shaming* mengarah terhadap perempuan yang memiliki badan kurang berisi. Bulu di badan atau badan yang mempunyai bulu yakni

¹ Sakinah, "Ini Bukan Lelucon Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya", dari Emik Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin, Vol. 1 No. 1, (2018).

memberikan hinaan terhadap seseorang yang dianggap mempunyai banyak rambut di tubuh atau bulu yang berlebihan, misalnya di kaki atau pada lengan. Dan juga mengenai tingkat kecerahan kulit yaitu perlakuan *body shaming* yang membahas tentang warna pada kulit, misalnya yang memiliki warna putih berlebihan atau yang hitam sekali. Kejadian tersebut pastinya memiliki efek yang buruk, dan juga hal itu banyak dijumpai terjadi pada perempuan.²

Dinamika psikologis pada perempuan yang mengalami tindakan *body shaming* pada usia dewasa awal adalah mereka akan memiliki anggapan bahwa tubuh mereka adalah objek dan hal itu membuat mereka lebih memikirkan tentang tubuhnya di mana hal tersebut akan menyebabkan munculnya perasaan khawatir atau galau dan juga munculnya perasaan malu dan tidak percaya diri atau biasa disebut dengan istilah *insecure*. Selain itu mereka juga akan berusaha melakukan berbagai macam cara agar perasaan tersebut dapat berkurang dan juga hilang.³ Menurut hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa sebesar 42,9% korban *body shaming* berpikir untuk melawan, akan tetapi sebanyak 57,1% berpikir untuk tidak melawan saat mengalami tindakan *body shaming*.⁴

² Nella Rahmawati, Muhammad Sholihuddin Zuhdi. "Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa di Universitas Ali Sayyid Rahmatullah Tulungagung", dari *Consilia Jurnal Ilmiah BK*. Vol. 5 No. 1, (2022). hal. 27-33.

³ Sakinah. "Ini Bukan Lelucon Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya", dari *Emik Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin*. Vol. 1 No. 1. (2018).

⁴ Andika Wahyudi Gani, Novita Maulidya Jalal. "Persepsi Remaja Tentang Body Shaming". *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. Vol. 5 No. 2. (2021). Hlm. 160.

Body shaming berkaitan erat dengan kondisi fisik, yakni membahas tentang adanya anggapan menurut masyarakat tentang fisik yang ideal, sehingga menyebabkan munculnya standar wanita cantik dan apabila seorang wanita tidak mencapai standar tersebut wanita tersebut akan merasa rendah diri atau *insecure*. Sudah pasti memberikan komentar negatif pada bentuk tubuh tidak dianjurkan sama sekali. Disamping menjadi penyebab sakit hati, tindakan *body shaming* juga dapat menjadi penyebab gangguan kesehatan mental pada seseorang. Komentar negatif yang dilontarkan pada tubuh seseorang akan secara terus-menerus melekat dan bisa membuat seseorang kehilangan rasa percaya diri, bahkan lebih parah dari itu tindakan *body shaming* dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi antara lain seperti emosi yang tidak stabil, mood yang berubah ubah, cemas, hingga menarik diri dari lingkungan.⁵

Body shaming adalah perilaku memberikan kritikan atau berkomentar buruk tentang kondisi tubuh individu. *Body shaming* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan. Memaki atau mengolok-olok ketidakmampuan seseorang, kebodohan dan juga berabagai macam aspek kekurangan fisik seseorang secara keseluruhan merupakan tindakan *verbal bullying* atau bisa dikatakan juga tindakan *body shaming*.⁶

⁵ Imani Satriani, Yogaprasta Adinugraha & Resqia Indah Atsila. "Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis pada Mahasiswa Kota Bogor". Jurnal Komunikatif. Vol. 10 No. 1. (2021). Hlm. 88.

⁶ Ni Luh Putu Unix Sumartini , Ni Nyoman Ayu Suciartini. "Verbal Bullying dari Media Sosial". Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol. 6 No. 2. (2018). Hlm. 154.

Berdasarkan data dari Mabes Polri perilaku kejahatan *body shaming* di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 966 kasus. Dari 966 kasus tersebut yang sudah di selesaikan sebanyak 374 kasus. Jika *body shaming* di lakukan lewat sosial media maka kasus ini masuk pada UU ITE (Prasetyo di Mabes Polri, jalan Trunojo, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Rabu (28/11/2018).⁷

Body shaming pada yang terjadi pada usia dewasa awal, di mana pada usia tersebut sudah memasuki pendidikan tingkat lanjut, yang mana mulai terjadi perubahan bentuk fisik dan berkembangnya kelamin sekunder. Perkembangan pada kelamin sekunder ini yakni pada anak dengan jenis kelamin laki-laki sudah mulai tumbuh jakun pada leher, kumis dan janggut juga terjadi perubahan suara pada laki-laki yang tidak membuat tindakan *body shaming* tidak terjadi lagi. Sedangkan perkembangan sekunder pada perempuan sangat terlihat pada bentuk tubuh yang mana hal tersebut sering menjadi bahan dari tindakan *body shaming*. Pada rentang usia tersebut justru tindakan *body shaming* bisa dilakukan dari bermacam-macam aspek kehidupannya, mulai dari lingkup terdekat yakni lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan hingga pada media sosial yang dimilikinya.⁸

Body shaming pada usia dewasa terjadi antara rentang usia 21 sampai 24 tahun yang mana pada rentang usia ini seseorang sudah memiliki kematangan dalam hal jasmani dan rohani yang dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, pekerjaan, dan lingkungan masyarakat. *Body shaming*

⁷ [https : //m.detik.com](https://m.detik.com) (berita)

⁸ Mustaqim, Abdul Wahab , Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 49.

yang didapatkan di lingkup keluarga dapat berasal dari orang-orang sekitar yang berada di rumah. Orang-orang terdekat tersebut yaitu ayah, ibu, suami, istri, kakak, atau adik yang setiap hari berinteraksi dalam lingkungan keluarga. Kemudian di lingkup pekerjaan tindakan *body shaming* bisa terjadi dalam bentuk komentar partner kerja tentang kondisi fisik yang dianggap tidak seperti pada umumnya atau tidak sesuai standar yang ada di masyarakat. Acuan bentuk tubuh pada orang dewasa adalah tubuh langsing, putih, tinggi yang dianggap ideal agar tidak terkena *body shaming*. Pada lingkungan pendidikan juga sering ditemukan adanya tindakan *body shaming*.⁹

Seorang mahasiswi dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 21-24 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup.¹⁰ Pada masa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang sudah menginjak usia 21 tahun hingga 24 tahun yaitu masa peralihan perkembangan menuju dewasa dengan adanya perubahan secara fisik, kognitif, sosial, dan emosi.¹¹ Perubahan kematangan fisik biasa dikenal dengan pubertas (*puberty*) adalah sebuah fase yang melibatkan perubahan hormonal terdapat tanda-tanda kematangan seksual serta penambahan tinggi dan berat tubuh. Sementara itu,

⁹ Mustaqim, Abdul Wahab, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 51.

¹⁰ Yusuf, Syamsu dkk. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Grafindo Persada. Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (2011). hlm. 27.

¹¹ Santrock, J.W., Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas, (Jakarta : PT. Erlangga, 2007), hlm. 206

pertambahan berat tubuh remaja perempuan cenderung lebih berat dibandingkan dengan remaja laki-laki.¹²

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswi yang mengalami perilaku *body shaming* adalah mahasiswi yang dinilai mempunyai kondisi fisik yang tidak seperti umumnya atau tidak ideal. Mahasiswi yang mengalami tindakan *body shaming* mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, entah ketika berada dilingkungan kampus ataupun diluar kampus. Tindakan *body shaming* yang dialami beberapa mahasiswi kampus IAIN Kediri antara lain adalah dalam bentuk panggilan atau julukan sesuai dengan bentuk tubuh yang menonjol dalam dirinya seperti dipanggil “ndut”, “lemu” (gemuk) karena mempunyai tubuh yang besar atau gemuk, ada juga yang dipanggil “triplek”, “cemet” karena memiliki bentuk tubuh yang kurang berisi, kurus atau tipis. Namun tindakan *body shaming* yang terjadi tidak hanya dalam bentuk panggilan saja.

Di beberapa kampus yang berada di Kediri masih dijumpai tindakan *body shaming*, salah satunya adalah di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Seharusnya hal tersebut tidak terjadi di kampus yang berbasis agama ini, karena tindakan tersebut tidak sesuai dengan kaidah agama Islam, ada salah satu hadist dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik*

¹² Santrock, J.W., Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta, B), (Jakarta : Erlangga, 2012), hlm. 84

atau hendaklah ia diam.”, sebagaimana seperti arti dari hadist tersebut seharusnya tindakan *body shaming* tidak sepatasnya terjadi di kampus yang berbasis agama Islam. Akan tetapi peneliti masih menemukan tindakan-tindakan mahasiswa yang menjerumus pada tindakan *body shaming*. Mahasiswa dan mahasiswi kampus IAIN Kediri sangat beragam jika dilihat dari latar belakang mulai dari daerah asal, suku, usia dan bahkan fisik atau bentuk tubuh sangat berbeda-beda. Oleh sebab itu di kampus IAIN Kediri masih dijumpai tindakan seperti *body shaming*.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan kampus, dalam komunikasi antar pertemanan pada mahasiswi kampus IAIN Kediri tindakan *body shaming* juga terjadi dengan sengaja maupun tidak sengaja melalui omongan basa-basi atau dalam bentuk candaan. Salah satu contoh tindakan *body shaming* dalam bentuk komunikasi adalah ketika mahasiswi yang memiliki tubuh gemuk mendapat omongan basa-basi dari temannya “*libur lama, tambah subur aja nih badannya*”.¹³ Hal tersebut membuat mahasiswi yang mempunyai tubuh gemuk menjadi tidak nyaman untuk melanjutkan perbincangan. Namun, tidak hanya mahasiswi yang memiliki tubuh gemuk yang menjadi korban tindakan *body shaming*, mahasiswi yang berjerawat atau mempunyai beruntusan pada wajahnya pun mendapatkan perilaku *body shaming*. Mahasiswi yang memiliki wajah dengan jerawat dianggap tidak bisa menjaga kebersihan wajah dengan baik oleh mahasiswi

¹³ Wawancara dengan DL, tanggal 20 April 2022 di kampus IAIN Kediri

lain. Mahasiswi tersebut juga mendapatkan omongan yang mengarah ke tindakan *body shaming* “*makanya beli skincare dong biar ga jerawat*”.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti melihat tindakan *body shaming* kerap dialami oleh mahasiswi yang memiliki tubuh gemuk, tindakan *body shaming* yang dialami mahasiswi tersebut disebabkan karena bentuk tubuhnya yang besar. Menurut mahasiswi X yang bertubuh gemuk tindakan *body shaming* yang diterima mahasiswi tersebut adalah omongan yang menyinggung kearah ukuran tubuh yang dimilikinya. Mahasiswi tersebut juga sering menyadari bahwa ketika X sedang berjalan di hadapan banyak orang, orang lain menatapnya dengan tatapan sinis dan X merasa bahwa ukuran tubuhnya sering dijadikan bahan pembicaraan atau candaan oleh orang lain.

Fenomena *body shaming* ini sudah sangat sering terjadi dan menjadi hal yang wajar, sebagian korban tindakan *body shaming* menolak adanya *body shaming* yang dialaminya, ada juga yang cuek akan adanya tindakan tersebut bahkan ada yang menjadikan tindakan *body shaming* yang terjadi pada dirinya untuk motivasi agar bisa berubah menjadi lebih baik. Merujuk pada pergaulan anak muda khususnya lingkungan kampus yang merupakan lingkungan akademisi yang berpedoman pada nilai-nilai akademis, tindakan *body shaming* tidak semestinya terjadi. Guyonan atau candaan sering dijadikan alasan dalam tindakan *body shaming* terhadap perempuan, padahal hal tersebut merupakan suatu kekerasan verbal yang dapat

¹⁴ Wawancara dengan CR, tanggal 20 April 2022 di kampus IAIN Kediri

memengaruhi psikis perempuan. Tindakan *body shaming* akan menimbulkan dinamika psikologis pada perempuan. Berangkat dari hal inilah penelitian tentang bagaimana dinamika psikologis pada perempuan khususnya mahasiswi kampus IAIN Kediri dianggap penting dan menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks permasalahan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja aspek-aspek psikologis yang ditimbulkan dari *body shaming* yang dialami mahasiswi kampus IAIN Kediri?
2. Apa dampak yang dialami mahasiswi kampus IAIN Kediri yang mengalami *body shaming*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan dengan mengacu pada masalah penelitian.¹⁵ Berdasarkan pengambilan fokus penelitian, maka tujuan dari adanya penelitian ini antara lain:

1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja aspek-aspek psikologis yang ditimbulkan dari *body shaming* yang dialami mahasiswi kampus IAIN Kediri.
2. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa dampak yang dialami mahasiswi kampus IAIN Kediri yang mengalami *body shaming*.

¹⁵ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Stain Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri : Stain Kediri, 2016), 61.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, manfaat yang diinginkan oleh peneliti antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah referensi dalam bidang ilmu psikologi. Memberikan informasi bahwa tindakan *body shaming* adalah tindakan yang dapat ditemukan di lingkungan belajar. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bahwasannya perilaku *body shaming* dapat berpengaruh pada dinamika psikologis individu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswi korban *body shaming* penelitian ini menjadi bahan untuk mereka menyadari tentang penilaian tubuh. Menyadari keadaan fisiknya dan tidak memberikan nilai buruk terhadap keadaan fisiknya dan juga mempunyai pandangan dan harapan sesuai dengan keadaan fisik yang dimiliki.
- b. Bagi masyarakat, agar masyarakat menyadari bahwa perilaku *body shaming* adalah perilaku yang seharusnya tidak dilakukan karena dapat berdampak buruk terhadap korban yang mengalami *body shaming*. Juga agar individu maupun masyarakat menyadari dampak negatif *body shaming* jika terus berkembang dalam diri seorang individu.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjelaskan judul dan isi singkat dari kajian yang pernah dilakukan, bisa dilihat dari jurnal, skripsi ataupun buku dengan memiliki topik permasalahan yang sama.¹⁶

Berdasarkan topik permasalahan yang diteliti terdapat beberapa telaah pustaka yang menjadi referensi peneliti antara lain:

1. Fenomena Korban *Body Shaming* Pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya oleh Hannifatunisa dari Skripsi Universitas Sriwijaya Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan konsep stereotip oleh Hewstone. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat alasan yang melatarbelakangi seseorang menjadi korban *body shaming* diantaranya adanya rasa ketidakpercayaan diri, korban memiliki rasa cemas dan takut, tumbuhnya perasaan sakit hati dan membeci, adapun bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami para korban berupa postur tubuh yang tidak seimbang dan penampilan wajah yang tidak menarik.¹⁷

Persamaan dalam penelitian diatas adalah fokus penelitian yaitu pada *body shaming* dan juga responden yang diteliti adalah mahasiswa, kemudian perbedaannya yaitu skripsi terdahulu mencari alasan

¹⁶ Tim Revisi Buku Pedoman., 62.

¹⁷ Hannifatunisa, “ Fenomena Korban Body shaming Mahasiswa FSIP Universitas Sriwijaya”. Skripsi : Universitas Sriwijaya 2022.

terjadinya *body shaming* sedangkan peneliti akan membahas mengenai aspek-aspek psikologis dan dampak akibat *body shaming*.

2. Hubungan *Body Shaming* Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Ners di STIKES SANTA ELISABETH Medan, skripsi oleh Yanti Lestari Hasibuan Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling, Jumlah sampel 163 orang, Analisa data menggunakan uji spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil yang diperoleh *body shaming* tinggi sebanyak 2 orang (1,2%), sedang 129 orang (79,1%), dan rendah 32 orang (19,6%), sedangkan pada harga diri : harga diri tinggi sebanyak 11 orang (6,7%), sedang 149 (91,4%), dan rendah 3 orang (1,8%), Hasil uji statistik spearman rank diperoleh $r = (0,050)$ dan $p \text{ (value)} = 0,525$ ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *body shaming* dengan harga diri pada mahasiswa, diharapkan peneliti selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel yang lain untuk mencari tahu solusi untuk mengatasi harga diri yang rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah memakai subjek penelitian yang sama yaitu mahasiswa dan membahas mengenai *body shaming*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode cross sectional sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif¹⁸

¹⁸ Yanti Lestari Hasibuan., “Hubungan *Body Shaming* dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Ners STIKes St Elisabeth Medan”, Skripsi ,STIKES Santa Elisabeth Medan, 2022.

3. Pengaruh *Body Shaming* DI Media Sosial (Instagram) Terhadap *Self Confidence* Anggota KSR PMI-UNIT Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dari Skripsi Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat tindakan body shaming di sosial media Instagram pada anggota KSR-PMI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang terdiri dari 3 kategori yakni tinggi 76,2% (45 orang), sedang 20,3% (11 orang) dan rendah 5% (3 orang). Sedangkan tingkat self confidence dalam penelitian ini terdiri dari 3 kategori yakni tinggi 54,2% (32 orang) sedang 44% (26 orang) dan rendah 1,6% (1 orang). Nilai pengaruh body shaming di sosial media Instagram terhadap self confidence -0.184 dengan signifikansinya 0.176 ($p > 0.05$) maka dari itu H_a ditolak dan H_o Diterima. Hal ini bermakna body shaming (X) tidak berpengaruh terhadap self confidence (Y) dengan penjelasan semakin tinggi tindakan body shaming (X) di sosial media Instagram maka tidak mempengaruhi self confidence (Y) anggota KSR-PMI UIN Malang.

Persamaan penelitian terdahulu dan peneliti adalah sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan subjeknya adalah mahasiswa. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada *self confidence* sedangkan peneliti berfokus pada aspek dan dampak

dari *body shaming*.¹⁹

4. Peran Lingkungan Terhadap Rasa Percaya diri Mahasiswa yang Mengalami *Body Shaming* oleh Asti Haryati, Annisa Novianti, Riza Cahyani, dan Lesta dari Bulletin of Counseling and Psychotherapy Vol. 3 No. 2 tahun 2021. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan metode yang digunakan adalah pendekatan fenomena. Pengumpulan sample dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Kemudian hasilnya adalah ditemukan bahwa peran dari lingkungan sekitar dalam membantu korban *body shaming* agar dapat memiliki pandangan positif sangat dibutuhkan. Peran dari lingkungan sekitar berarti sekali bagi individu yang menjadi korban dari tindakan *body shaming*. Peran lingkungan sekitar bisa dilakukan melalui cara memberi semangat, dan menguatkan individu yang mengalami tindakan *body shaming* untuk dapat menghargai tubuhnya dan juga dapat berfikir positif. Adanya peran dari lingkungan sekitar mampu menjadikan rasa percaya diri pada individu yang mengalami tindakan *body shaming* menjadi meningkat.²⁰

Persamaan dalam penelitian diatas adalah fokus penelitian yaitu *body*

¹⁹ Siti Nurhamidah, "Pengaruh *body shaming* disosial media Instagram terhadap *self confidence*", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Irahim Malang, 2022, 28.

²⁰ Haryati A., Noviyanti A., Cahyani R., & Lesta L.. "Peran Lingkungan Terhadap Rasa Percaya Diri Mahasiswa Yang Mengalami *Body Shaming*". *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. Vol. 3 No. 2 (2021).

shaming, metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan juga informan untuk memperoleh data adalah mahasiswa kampus. Kemudian penelitian ini memiliki tujuan yakni agar mengetahui bagaimana lingkungan berperan dalam mengatasi kepercayaan diri dari para mahasiswa yang pernah menjadi korban dari tindakan *body shaming*.

5. *Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder* oleh Sumi Lestari dari *Philanthropy Journal of Psychology* Vol. 3 No. 1 tahun 2019. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dalam pengambilan data-data teknik yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah Pada semua informan korban maupun pelaku *body shaming* memiliki emosi-emosi negatif pasca *body shaming* seperti, rasa malu, marah, tidak percaya diri, kesal, dan lain sebagainya.²¹

Persamaan dalam penelitian diatas ialah fokus penelitian yaitu *body shaming*, sedangkan perbedaannya adalah teknik yang dipakai dalam melakukan penelitian dan juga pengumpulan data-data. Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan fenomena *body shaming* sebagai faktor prediksi wanita muda yang menderita gangguan dismorfik tubuh.

²¹ Sumi Lestari. "Bullying or Body Shaming? Young Woman in Patient Body Dysmorphic Disorder". *Phylanthropy Journal of Psychology*. Vol. 3 No. 1. (2019).

F. Definisi Istilah

Definisi konsep merupakan penegasan istilah atau gambaran umum dari variabel yang diteliti.²² Adanya definisi konsep dapat membantu peneliti untuk menunjukkan alat pengambilan data yang cocok guna landasan penelitian. Berikut variabel-variabel dalam penelitian ini:

1. *Body Shaming*

Yang dimaksud dengan tindakan *body shaming* adalah suatu tindakan berupa hinaan atau memberikan komentar negatif terhadap bentuk tubuh seseorang yang dilakukan dengan cara mengejek atau mengkritik kondisi fisik seseorang yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak di sengaja dan dapat membuat seseorang menjadi merasa malu.

2. Mahasiswi

Yang dimaksud Mahasiswi adalah seorang mahasiswa perempuan yang sedang berada pada proses mencari ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang melakukan pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

²² Tim Revisi Buku Pedoman., 72.